

MEMBANGUN KESEJAHTERAAN JEMAAT PEDALAMAN: STRATEGI KEPEMIMPINAN GEREJA BERDASARKAN TELADAN YUSUF DALAM MENINGTEGRASIKAN IMAN DAN EKONOMI

Kaleb Yusuf¹, Salomo Rudianto², Malik Bambang³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: yusufkaleb1@gmail.com¹, lomolomo193@gmail.com², malikbambang@gmail.com³

Abstract

In remote congregational contexts, welfare represents a multifaceted issue of considerable complexity. Welfare for congregations in isolated areas is defined as the ideal condition where Christians live adequately, achieve self-sufficiency, and experience both physical and spiritual growth. This research aims to convey the understanding that economic activities should not be separated from spiritual life but rather viewed as an integral part of faith commitment. Employing a qualitative-descriptive approach, this study analyzes how Joseph's narrative demonstrates that proper planning, wise resource management, and leadership grounded in reverence for God can enhance community welfare. Current research indicates limited exploration of Joseph's narrative as a theological foundation for welfare strategies in remote congregations. Church leaders should develop strategies that integrate faith values with practical economic actions, not merely to improve congregational living standards but also to manifest God's glory throughout all aspects of community life.

Keywords: *Economic and Faith Integration, Joseph's Example, Leadership Strategy, Welfare*

Abstrak

Dalam konteks jemaat pedalaman, kesejahteraan merupakan isu rumit dengan banyak aspek. Kesejahteraan diartikan sebagai kondisi ideal dimana umat Kristen hidup layak, mandiri, serta bertumbuh secara fisik dan spiritual. Penelitian ini bertujuan menyampaikan pemahaman bahwa aktivitas ekonomi seharusnya tidak dipisahkan dari kehidupan rohani, melainkan dipandang sebagai bagian dari panggilan iman. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, penulis menganalisis bagaimana kisah Yusuf menunjukkan bahwa perencanaan baik, pengelolaan sumber daya bijaksana, dan kepemimpinan yang dilandasi takut akan Tuhan dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas. Penelitian terkini menunjukkan masih terbatasnya kajian tentang narasi Yusuf sebagai landasan teologis bagi strategi kesejahteraan jemaat pedalaman. Para pemimpin gereja perlu mengembangkan strategi yang mengintegrasikan nilai iman dengan tindakan praktis ekonomi, tidak hanya untuk meningkatkan taraf hidup jemaat, tetapi juga menyatakan kemuliaan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.

Kata Kunci: Ekonomi dan Iman, Kesejahteraan, Strategi Kepemimpinan, Teladan Yusuf

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas memiliki banyak daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau besar seperti Kalimantan, Papua, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Kondisi geografis yang berat seperti hutan lebat, pegunungan curam, dan minimnya infrastruktur dasar, mengakibatkan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pasar ekonomi. Namun, meskipun mengalami berbagai kekurangan material, kehidupan spiritual masyarakat pedalaman tetap bertumbuh dengan kuat, menjadikan gereja sebagai pusat kehidupan sosial dan keagamaan yang vital dalam mempertahankan identitas dan harapan komunitas.

Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, tantangan ekonomi menjadi salah satu faktor terbesar yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat pedalaman. Keterbatasan lapangan pekerjaan dan minimnya peluang ekonomi menyebabkan ketergantungan pada bantuan eksternal dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat. Bantuan tersebut, seperti bantuan logistik, obat-obatan, fasilitas pendidikan, dan dukungan finansial, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup jemaat di pedalaman. Namun demikian, ketergantungan berkepanjangan terhadap bantuan ini dapat melemahkan kemandirian ekonomi dan memicu ketegangan sosial apabila distribusi bantuan tidak dilakukan secara adil.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas memiliki banyak daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau besar seperti Kalimantan, Papua, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Kondisi geografis yang berat seperti hutan lebat, pegunungan curam, dan minimnya infrastruktur dasar, mengakibatkan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pasar ekonomi.¹ Namun, meskipun mengalami berbagai kekurangan material, kehidupan spiritual masyarakat pedalaman tetap bertumbuh dengan kuat, menjadikan gereja sebagai pusat kehidupan sosial dan keagamaan yang vital dalam mempertahankan identitas dan harapan komunitas.² Fenomena ini menunjukkan bahwa kekuatan iman dan komunitas dapat menjadi fondasi ketahanan masyarakat di tengah keterbatasan geografis yang dihadapi.

Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, tantangan ekonomi menjadi salah satu faktor terbesar yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat pedalaman. Keterbatasan lapangan

¹ Ambuy Sabur, Khusaini Khusaini, and Heni Cahya Ramdani, "Education Equality and Economic Growth in Indonesia," *JEJAK* 14, no. 1 (March 31, 2021): 167–182, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/26162>.

² Mark Chaves and Alison Eagle, "Congregations and Social Services: An Update from the Third Wave of the National Congregations Study," *Religions* 7, no. 5 (May 19, 2016): 55, <https://www.mdpi.com/2077-1444/7/5/55>.

pekerjaan dan minimnya peluang ekonomi menyebabkan ketergantungan pada bantuan eksternal dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat. Bantuan tersebut, seperti bantuan logistik, obat-obatan, fasilitas pendidikan, dan dukungan finansial, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup jemaat di pedalaman. Namun demikian, ketergantungan berkepanjangan terhadap bantuan ini dapat melemahkan kemandirian ekonomi dan memicu ketegangan sosial apabila distribusi bantuan tidak dilakukan secara adil.³ Maka, pendekatan yang lebih holistik dan berkesinambungan dalam pengembangan masyarakat pedalaman menjadi krusial untuk mewujudkan transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Strategi pembangunan pedalaman yang berkelanjutan menuntut adanya pendekatan yang partisipatif dan berbasis potensi lokal. Pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta perhatian terhadap aspek lingkungan dan budaya menjadi unsur penting dalam menghindari ketergantungan terhadap bantuan jangka pendek.⁴ Gereja sebagai institusi yang dihormati dalam komunitas pedalaman berperan strategis dalam membimbing jemaat untuk tidak hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga menjadi mandiri secara ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijaksana.

Kepemimpinan gereja dalam konteks ini memiliki fungsi ganda: membina kehidupan rohani jemaat sekaligus memberdayakan mereka dalam aspek sosial-ekonomi. Kepemimpinan yang efektif menuntut pengembangan model-model yang kontekstual, berakar pada nilai iman, namun juga adaptif terhadap tantangan ekonomi zaman modern.⁵ Dalam kerangka ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model kepemimpinan gereja yang mampu mengintegrasikan aspek iman dan ekonomi secara harmonis, khususnya bagi komunitas Kristen di wilayah-wilayah pedalaman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya integrasi iman dan ekonomi dalam membangun ketahanan komunitas. Finke and Bader mengungkapkan bahwa nilai religius yang kuat dapat memperkuat motivasi kerja keras dan solidaritas

³ Asep Suryahadi and Sudarno Sumarto, *The Chronic Poor, the Transient Poor, and the Vulnerable in Indonesia before and after the Crisis* (SMERU, 2001).

⁴ Robert Chambers, "Editorial: Responsible Well-Being — a Personal Agenda for Development," *World Development* 25, no. 11 (November 1997): 1743–1754, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0305750X97100018>.

⁵ R J Banks, B M Ledbetter, and M Pree, *Reviewing Leadership (Engaging Culture): A Christian Evaluation of Current Approaches*, Engaging Culture (Baker Publishing Group, 2004), 45, https://books.google.co.id/books?id=LghYraLl_1IC.

sosial.⁶ Offutt dkk, menegaskan bahwa program-program pemberdayaan yang berbasis gereja mampu meningkatkan kapasitas ekonomi komunitas marginal secara signifikan.⁷ Di Indonesia, Setiawan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis nilai agama Kristen berkontribusi positif terhadap pengembangan ekonomi lokal di wilayah pedesaan.⁸ Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengangkat model kepemimpinan Alkitabiah sebagai kerangka strategis dalam pembangunan kesejahteraan jemaat pedalaman.

Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menggali dan mengadaptasi prinsip-prinsip kepemimpinan Yusuf dalam Kitab Kejadian. Yusuf merupakan sosok yang tidak hanya dikenal karena integritas imannya, tetapi juga karena kemampuannya dalam mengelola sumber daya ekonomi di masa krisis. Kisah Yusuf dalam mengatasi masa kelaparan di Mesir melalui perencanaan yang matang, manajemen logistik yang efisien, dan ketakutan akan Tuhan sebagai dasar kepemimpinan, menawarkan paradigma kepemimpinan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks gereja di pedalaman masa kini (Kej. 41:33–36, NIV).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci dalam kepemimpinan Yusuf yang dapat diterjemahkan dalam konteks gereja pedalaman Indonesia, menyusun strategi integrasi iman dan ekonomi yang kontekstual, serta menawarkan model praktis pemberdayaan jemaat yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan berpikir tentang kepemimpinan gereja dan memberikan kontribusi konkret dalam meningkatkan kesejahteraan jemaat pedalaman, baik secara spiritual maupun ekonomi. Gagasan utama penelitian ini menegaskan bahwa model kepemimpinan Yusuf menawarkan kerangka teologis-praktis yang komprehensif untuk mengatasi kesenjangan antara spiritualitas dan kesejahteraan ekonomi di kalangan jemaat pedalaman Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan ilmiah berikut: (1) Bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Yusuf dapat diadaptasi untuk membangun kesejahteraan jemaat pedalaman? (2) Strategi integrasi iman dan ekonomi apa yang efektif diterapkan dalam konteks kepemimpinan gereja di pedalaman? (3) Bagaimana pengaruh implementasi

⁶ R Finke and C D Bader, *Faithful Measures: New Methods in the Measurement of Religion* (NYU Press, 2017), 68, <https://books.google.co.id/books?id=P8WSDgAAQBAJ>.

⁷ Stephen Offutt, LiErin Probasco, and Brandon Vaidyanathan, "Religion, Poverty, and Development," *Journal for the Scientific Study of Religion* 55, no. 2 (June 6, 2016): 207–215, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jssr.12270>.

⁸ David Setiawan, "SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 40–62, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/176>.

model kepemimpinan berbasis teladan Yusuf terhadap transformasi kesejahteraan jemaat secara holistik? Coba lagi Claude dapat membuat kesalahan. Periksa kembali setiap respons.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana Strategi Kepemimpinan Gereja untuk meningkatkan kesejahteraan iman dan ekonomi jemaat melalui teladan Yusuf, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dengan demikian, metode yang digunakan peneliti dalam artikel ini adalah kualitatif-deskriptif⁹, yang di mana peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti dari berbagai sumber, lalu menganalisis informasi tersebut, dan informasi akan menjadi kunci permasalahan yang diteliti. Hasil data yang dianalisis kemudian diuraikan sedemikian rupa sehingga dapat dijelaskan atau dipahami secara utuh dan akurat. Dalam hal ini penulis menganalisis literatur seperti Alkitab, tafsir Alkitab, buku-buku, dan juga artikel-artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Signifikansi Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Teladan Yusuf

a. Kesejahteraan dalam Perspektif Teologi Kristen.

Konsep kesejahteraan dalam teologi Kristen tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan emosional. Kata *שְׁלוֹמ* (*shalom*) dalam bahasa Ibrani, kesejahteraan berarti keadaan damai sejahtera yang menyeluruh, hubungan yang harmonis dengan Allah, sesama, alam, dan diri sendiri (Yoh 10:10; Yer 29:11). Pemahaman yang benar mengenai teologi pembangunan melalui pendekatan pengembangan masyarakat *shalom* memberi dampak secara langsung bagi kemandirian umat... untuk menghadirkan masyarakat *shalom*.¹⁰ Dalam konteks ini, kesejahteraan jemaat bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga tentang pertumbuhan iman, kemandirian, dan peran aktif dalam pembangunan komunitas.

b. Ketergantungan dan Kemandirian dalam Pengembangan Masyarakat.

Konsep teori pembangunan komunitas (*community development*), keberlanjutan menjadi salah satu prinsip utama. Chambers menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal agar pembangunan tidak

⁹ J. D. Creswell, J. W., & Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. (Los Angeles, Amerika Serikat.: SAGE Publications., 2018).

¹⁰ Yunus Daniel Anus Laukapitang, "Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 241.

menciptakan ketergantungan.¹¹ Ketergantungan jangka panjang terhadap bantuan eksternal dapat menghambat pertumbuhan internal dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap perubahan. Pemberdayaan masyarakat adalah kunci untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan kelompok dengan mengembangkan keterampilannya.¹² Oleh karena itu, pemberdayaan (*empowerment*) menjadi kunci agar masyarakat dapat mengambil peran aktif dalam pembangunan ekonominya sendiri.

c. Integrasi Iman dan Ekonomi.

Dalam perspektif Kristen, pekerjaan dan kegiatan ekonomi merupakan bagian dari panggilan Allah kepada umat-Nya. Teologi kerja (*theology of work*) menyatakan bahwa bekerja adalah bentuk ibadah (Kolose 3:23), Teologi kerja menekankan bahwa pekerjaan adalah pelayanan. Karena itu, dalam budaya kerja apapun, integritas, tanggung jawab, dan ketekunan adalah nilai-nilai yang wajib ditanamkan oleh orang percaya.¹³ Dan kegiatan ekonomi adalah sarana untuk menyatakan kasih, keadilan, dan pengelolaan ciptaan. Dalam paradigma Kristen, aktivitas ekonomi tidak berdiri sendiri melainkan menjadi bagian integral dari spiritualitas. Bekerja dan berwirausaha adalah bentuk aktualisasi iman kepada Allah, dengan menjaga keadilan, kasih, dan tanggung jawab sosial.¹⁴ Dalam konteks ini, strategi peningkatan ekonomi jemaat harus dipadukan dengan nilai-nilai iman, seperti integritas, tanggung jawab, dan ketekunan, sebagaimana diteladankan oleh tokoh Alkitab seperti Yusuf.

d. Kepemimpinan Kristen Kontekstual.

Kepemimpinan dalam gereja, terutama di daerah terpencil, dituntut untuk memiliki kepekaan kontekstual dan kemampuan manajerial. Dalam konsep *Servant leadership* menekankan pentingnya melayani orang lain sebagai prioritas utama seorang pemimpin. Dalam konteks gereja lokal, prinsip-prinsip servant leadership sangat relevan dan signifikan karena mencerminkan teladan Yesus Kristus, yang mengajarkan dan menunjukkan pentingnya melayani sesama.¹⁵ Dalam konteks jemaat pedalaman, pemimpin rohani harus mampu memadukan pengajaran iman dengan strategi praktis yang relevan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam dan ekonomi lokal.

¹¹ Chambers, "Editorial: Responsible Well-Being — a Personal Agenda for Development," 34.

¹² (Sugandi 2024)

¹³ Guillermo Fernando Arquero Caballero, "The Way of Salvation," 4, no. 36 (2000): 9–11.

¹⁴ Ignatius Bambang Sukarno Hatta and Romi Lie, "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 49–64.

¹⁵ Nimnius Agapa and Dewi Jani Affandi, "PENGARUH SERVANT LEADERSHIP TERHADAP BUDAYA ORGANISASI DALAM KONTEKS GEREJA LOKAL (The Influence of Servant Leadership on Organizational Culture in the Context of The)" 13, no. 2 (2023).

e. Keteladanan Yusuf sebagai Model Transformasi Komunitas.

Yusuf adalah contoh tokoh Alkitab yang sukses mengintegrasikan iman dan kecakapan manajemen dalam menghadapi krisis. Dalam Kejadian 41, Yusuf menunjukkan kemampuan dalam merancang kebijakan ekonomi jangka panjang yang tidak hanya menyelamatkan Mesir dari kelaparan, tetapi juga memberkati bangsa-bangsa lain. Dalam ayat 46-49 mencatat di mana Yusuf menciptakan perubahan, dengan mengumpulkan gandum sebanyak-banyaknya dalam tahun kelimpahan selama tujuh tahun.¹⁶ Yusuf menjadi teladan bagi pemimpin gereja masa kini dalam membangun strategi ekonomi yang berdasarkan hikmat ilahi dan pelayanan yang bertanggung jawab.

B. Dampak Bantuan Eksternal terhadap Jemaat Pedalaman**1. Bentuk-bentuk Bantuan Eksternal**

Dalam konteks pelayanan di daerah pedalaman, bantuan eksternal sering kali menjadi salah satu sumber utama dalam mendukung kehidupan ekonomi dan keberlangsungan kehidupan jemaat di suatu daerah. Bantuan-bantuan tersebut umumnya datang dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, gereja, organisasi keagamaan, serta donatur pribadi. Bantuan pemerintah biasa dalam bentuk dukungan melalui program bantuan sosial, subsidi pertanian, logistik, uang tunai, maupun pembangunan infrastruktur dasar. Lembaga swadaya masyarakat turut mengambil bagian melalui pelatihan keterampilan, bantuan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Sementara itu, gereja-gereja dari luar daerah serta donatur pribadi sering memberikan sumbangan berupa dana, sembako, pakaian, perlengkapan ibadah, atau dukungan pendidikan bagi anak-anak jemaat. Bantuan dari luar, seperti dukungan pemerintah dan LSM, harus dilihat sebagai sarana untuk memperkuat kemandirian masyarakat pedesaan dalam menjalani kehidupan ekonomi yang berkelanjutan.¹⁷ Meski demikian, efektivitas bantuan eksternal bergantung pada bagaimana bantuan tersebut diintegrasikan ke dalam strategi pemberdayaan jangka panjang yang memperhatikan kearifan lokal dan potensi sumber daya setempat.

2. Dampak Positif dari Bantuan.

Bantuan eksternal ini tentu membawa dampak positif, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Jemaat yang sebelumnya kesulitan dalam hal ekonomi dapat terbantu secara langsung, dan aktivitas pelayanan gereja pun bisa berjalan lebih lancar. Dalam beberapa kasus, bantuan tersebut bahkan membuka peluang baru untuk usaha

¹⁶ Beltazar Nainggolan, "Signifikansi Integritas Kepemimpinan Pastoral Yusuf Dalam Kitab Kejadian 37-50 Bagi Para Politisi Kristen Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Medan," ... *Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): Hlm 7.

¹⁷ Yustinus S. B. Mangunwijaya, *Misi Dan Pelayanan Di Pedesaan* (Jakarta: Penerbit Obor, 2014).

produktif atau peningkatan taraf hidup. Pembangunan sejati adalah ketika orang miskin mengalami perubahan hidup yang nyata dan berkelanjutan, bukan sekadar menerima bantuan sesaat, melainkan terlibat dalam proses yang memberdayakan dan memulihkan martabat mereka. Bantuan kelembagaan sosial dan budaya, bantuan infrastruktur, dan bantuan ekonomi serta dunia usaha signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal.¹⁸ Dengan demikian, transformasi holistik masyarakat pedalaman mensyaratkan pendekatan yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan mendesak dan pengembangan kapasitas lokal untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkelanjutan dan berdikari.

3. Dampak Negatif dari Bantuan.

Jika bantuan ini tidak disertai dengan strategi yang bijak dan berkelanjutan, maka dampak negatif juga tidak bisa dihindari. Salah satu dampak yang paling sering muncul adalah ketergantungan. Jemaat menjadi pasif, terbiasa menunggu, dan enggan berusaha sendiri karena merasa bahwa semua kebutuhan akan selalu dipenuhi dari luar. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghilangkan rasa tanggung jawab dan inisiatif lokal. Ketika ketergantungan semakin dalam, kepemimpinan lokal pun bisa tergerus. Para pemimpin gereja dan tokoh masyarakat sering kali merasa tersisih karena keputusan-keputusan dan arah perkembangan jemaat lebih banyak ditentukan oleh pihak luar yang memberikan bantuan. Selain itu, spiritualitas jemaat juga berisiko mengalami pendangkalan. Iman yang seharusnya menjadi dasar dalam menghadapi tantangan hidup justru menjadi transaksional—diukur berdasarkan banyak atau sedikitnya berkat material yang diterima. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah yang menekankan kerja keras, tanggung jawab pribadi, dan kemandirian dalam iman. Dalam Amsal 6:6-8, umat Tuhan diajak belajar dari semut yang bekerja keras dan mempersiapkan diri sejak dini. Sementara dalam 2 Tesalonika 3:10, Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa “jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.”

Dengan demikian, bantuan eksternal bukanlah sesuatu yang salah atau perlu ditolak, namun perlu dikelola dengan bijak. Pemimpin gereja perlu memandang bantuan bukan sebagai solusi utama, tetapi sebagai alat sementara yang digunakan untuk membangun fondasi kemandirian jemaat. Bantuan seyogianya menjadi jembatan menuju kemandirian, bukan tongkat yang terus-menerus dipakai tanpa usaha untuk berjalan sendiri. Jemaat perlu diperlengkapi bukan hanya secara rohani, tetapi juga secara mental dan ekonomi agar dapat bertumbuh menjadi komunitas yang tidak hanya menerima berkat, tetapi juga

¹⁸ Edo Pramana Putra, Yeti Lis Purnamadewi, and S Sahara, “Dampak Program Bantuan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Kabupaten Tertinggal Di Indonesia,” *Tataloka* 17, no. 3 (2015): 161.

mampu menjadi saluran berkat bagi orang lain. Pemberdayaan potensi jemaat dalam membangun gereja misioner menekankan pentingnya kemandirian jemaat dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, agar gereja dapat menjalankan misinya tanpa bergantung pada bantuan eksternal.¹⁹ Maka, bahwa transformasi paradigma dari ketergantungan menuju kemandirian merupakan proses esensial dalam mengembangkan jemaat yang berkelanjutan, relevan secara kontekstual, dan efektif dalam pemenuhan panggilan misiologisnya di tengah masyarakat.

C. Kesejahteraan Jemaat Pedalaman

1. Pengertian Jemaat Pedalaman.

Jemaat pedalaman merujuk pada komunitas umat Kristen yang tinggal dan beribadah di wilayah terpencil, jauh dari pusat-pusat kota dan akses fasilitas umum. Wilayah pedalaman biasanya ditandai dengan keterbatasan infrastruktur seperti jalan, listrik, pendidikan, layanan kesehatan, dan teknologi komunikasi. Jemaat di daerah seperti ini sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun spiritual. Secara ekonomi, sebagian besar jemaat pedalaman menggantungkan hidup dari pertanian tradisional, perkebunan kecil, atau pekerjaan kasar dengan penghasilan yang tidak menentu. Masyarakat di daerah terpencil juga lebih mengutamakan kebudayaan dan hidup secara tradisional, sehingga penginjilan harus disesuaikan dengan konteks lokal agar efektif. Sementara itu, dari sisi pendidikan dan wawasan, mereka juga cenderung memiliki akses yang terbatas terhadap informasi dan pelatihan, yang berdampak pada lambatnya pertumbuhan kapasitas jemaat secara umum.

Dalam konteks kehidupan bergereja, jemaat pedalaman juga menghadapi tantangan pelayanan yang cukup kompleks. Jumlah pelayan Tuhan sering terbatas, sarana dan prasarana gereja minim, serta akses terhadap bahan ajar dan penguatan rohani sangat terbatas. Namun demikian, meskipun dalam keterbatasan, jemaat pedalaman memiliki potensi besar untuk bertumbuh jika diberdayakan secara tepat. Kekuatan mereka terletak pada semangat kebersamaan, ketekunan, dan iman yang sering kali sederhana namun tulus. Oleh karena itu, dalam merancang strategi pelayanan dan pemberdayaan jemaat, sangat penting untuk memahami konteks dan kebutuhan khas dari jemaat pedalaman agar pelayanan tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dan berkelanjutan. Gereja dan organisasi sosial Kristen lainnya diharapkan mengambil bagian dalam upaya pembangunan dan transformasi masyarakat di daerah terpencil yang umumnya masih terbelakang, menjadi

¹⁹ Lexie Adrin Kembuan and I Wayan Sudarma, "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87-101.

masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.²⁰ Sintesis merujuk pada pendekatan kontekstual dan holistik menjadi imperatif dalam upaya pemberdayaan jemaat pedalaman, memadukan aspek spiritual dengan pembangunan sosial-ekonomi untuk menciptakan transformasi yang menyeluruh dan berkelanjutan sesuai dengan panggilan misional gereja.

2. Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah kondisi di mana individu merasa aman, damai, dan memiliki relasi sosial yang baik, serta hidup dalam harmoni dengan nilai-nilai yang mereka anut²¹. Secara umum merujuk pada kondisi kehidupan yang baik, seimbang, dan terpenuhi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam arti sempit, kesejahteraan sering dikaitkan dengan aspek ekonomi, seperti terpenuhinya kebutuhan dasar (makanan, pakaian, tempat tinggal), penghasilan yang layak, serta akses terhadap pekerjaan yang stabil. Namun dalam konteks yang lebih luas dan holistik, kesejahteraan juga mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Seseorang dikatakan sejahtera bukan hanya ketika hidupnya cukup secara materi, tetapi juga ketika ia merasa aman, damai, memiliki relasi sosial yang baik, serta hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan. Sebagai contoh, kesejahteraan tidak hanya dilihat dari keberhasilan materi, tetapi juga dari upaya pemulihan relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Kesejahteraan sejati adalah ketika manusia merasakan kedamaian dan rasa aman dalam hidupnya, serta mampu mewujudkan misi Allah di dunia ini.

Dalam perspektif Alkitab, kesejahteraan tidak hanya dilihat sebagai hasil kerja keras atau berkat materi, tetapi sebagai bagian dari kehendak Allah bagi umat-Nya. Dalam bahasa Ibrani, kata "shalom" sering dipakai untuk menggambarkan kesejahteraan, yang berarti damai sejahtera, keutuhan, dan kelimpahan dalam hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Kesejahteraan sejati mencakup dimensi rohani—yaitu pertumbuhan iman dan kedekatan dengan Tuhan—dan juga aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengingatkan kita pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab, seperti yang tercatat dalam Filipi 4:7, yang mengungkapkan bahwa "*Damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.*" Oleh karena itu, dalam pelayanan gereja, khususnya di jemaat pedalaman, kesejahteraan yang diupayakan bukan hanya bersifat ekonomis, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kehidupan yang utuh: seimbang secara jasmani dan rohani, serta mandiri dan berdaya secara sosial.

3. Pengertian Kesejahteraan Jemaat Pedalaman.

²⁰ Bonar P. Pasaribu, "Strategi Misi," *TE DEUM; Teologi Jurnal Dan Pengembangan pelayanan* 3, no. 1 (2013): 90.

²¹ Ruut Veenhoven, "Happiness in Nations," *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, no. March (2014): 2667–2667.

Kesejahteraan jemaat pedalaman merupakan kondisi ideal di mana umat Kristen yang tinggal di wilayah terpencil mengalami kehidupan yang layak, berdaya, dan utuh, baik secara jasmani maupun rohani. Kesejahteraan ini tidak hanya mengacu pada tercukupinya kebutuhan ekonomi dan fisik, seperti makanan, sandang, papan, dan akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan, tetapi juga mencakup pertumbuhan spiritual, kedekatan dengan Tuhan, serta kehidupan sosial yang harmonis dalam komunitas jemaat. Dalam konteks pedalaman, upaya mencapai kesejahteraan sering kali menghadapi hambatan seperti keterbatasan akses infrastruktur, rendahnya pendapatan keluarga, minimnya lapangan kerja, serta terbatasnya fasilitas pelayanan rohani dan pendidikan.

Namun demikian, kesejahteraan jemaat pedalaman tidak hanya diukur dari materi, melainkan juga dari kualitas hidup yang lahir dari nilai-nilai kekeluargaan, semangat gotong-royong, dan kesetiaan dalam iman kepada Tuhan. Dalam terang Alkitab, kesejahteraan sejati bersumber dari "shalom" Tuhan, yaitu damai sejahtera yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Gereja dipanggil untuk memperhatikan kesejahteraan secara menyeluruh. Oleh karena itu, gereja dan para pemimpin rohani di pedalaman memiliki peran penting untuk mendorong kesejahteraan jemaat secara menyeluruh dengan menanamkan nilai iman yang kuat sekaligus membangun kemandirian ekonomi melalui pemberdayaan, pendidikan, dan pengelolaan potensi lokal. Pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh gereja di pedesaan memberi kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan sosial jemaat, dengan mengajarkan nilai kerja keras, kebijaksanaan, dan solidaritas dalam kehidupan komunitas.²² Kesejahteraan yang dimaksud di sini adalah kesejahteraan yang berkelanjutan, bukan bergantung pada bantuan, melainkan tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri melalui iman yang hidup dan kerja yang bijaksana.

D. Karakter, Serta Metode Kepemimpinan Yusuf.

1. Karakter Yusuf

Kisah dalam kitab Kejadian 37:2–50:26 tidak hanya sekadar kisah sejarah, tetapi juga merupakan model yang relevan bagi pelayanan Kristen kontemporer. Kisah ini memuat peristiwa-peristiwa yang sarat dengan pelajaran teologis dan praktis terkait kesetiaan, integritas, dan ketergantungan penuh kepada Tuhan dalam konteks pelayanan.²³ Yusuf dikenal sebagai pribadi yang menjaga integritasnya dalam segala situasi. Salah satunya terlihat ketika ia menolak godaan istri Potifar meskipun bisa saja tindakannya

²² Junardi Saleubaja and Sugeng Santoso, "Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 14–41.

²³ Efrain Patangun, "BELAJAR DARI KEHIDUPAN YUSUF UTUH : " 4, no. 2 (2024): 507–529.

menguntungkan secara pribadi. Pemimpin gereja perlu menanamkan nilai integritas kepada jemaat pedalaman agar mereka dapat mengelola sumber daya secara bijaksana dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam komunitas.

Yusuf menghadapi banyak penderitaan, termasuk dikhianati oleh saudara-saudaranya dan dipenjarakan tanpa alasan yang jelas. Namun, ia tetap percaya kepada Tuhan dan melaksanakan tugasnya dengan setia di setiap kondisi. Karakter ini mengajarkan jemaat untuk tetap beriman dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup, terutama di daerah pedalaman yang penuh tantangan. Ketika berhadapan dengan saudara-saudaranya yang dahulu menjualnya, Yusuf memilih untuk mengampuni mereka, meskipun dia memiliki kuasa untuk membalas dendam. Ia melihat bahwa peristiwa tersebut bagian dari rencana Tuhan untuk menyelamatkan banyak orang. Karakter pengampunan ini penting untuk diterapkan dalam komunitas jemaat pedalaman yang sering kali menghadapi perpecahan atau ketegangan dalam hubungan antar pribadi dan antar kelompok. Teladan Yusuf dalam mengampuni saudara-saudaranya secara tulus dan menyeluruh, tanpa menyimpan dendam meski dilukai begitu dalam, menjadi paradigma transformatif bagi jemaat untuk membangun rekonsiliasi yang autentik dan memutus siklus permusuhan yang dapat menghambat pertumbuhan komunitas iman di konteks pedalaman.

2. Metode Kepemimpinan Yusuf.

Metode kepemimpinan Yusuf sangat relevan bagi gereja yang berusaha membangun kesejahteraan jemaat pedalaman, baik secara ekonomi maupun rohani. Salah satu metode kepemimpinan Yusuf yang penting adalah pemberdayaan sumber daya lokal. Dalam masa kelaparan, ia mengelola dan mendistribusikan hasil simpanan dengan bijaksana, sehingga Mesir tidak hanya bertahan, tetapi juga membantu bangsa-bangsa lain. Pemimpin yang sejati berfokus pada pemberdayaan komunitas mereka, menjadikan mereka peserta aktif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.²⁴ Begitu pula, gereja perlu memberdayakan jemaat pedalaman dengan pelatihan keterampilan dan pengelolaan sumber daya alam serta finansial yang ada di lingkungan mereka, agar mereka dapat hidup mandiri dan berkembang.

Selain itu juga Yusuf selalu melibatkan Tuhan dalam setiap keputusan yang diambilnya. Ketika ia menafsirkan mimpi Firaun, ia tidak hanya mengandalkan kecerdasan, tetapi menyatakan bahwa interpretasi mimpi itu datang dari Tuhan. Sebagai penegasan dari prinsip ini, Christopher Wright menulis, Kepemimpinan yang sejati berasal dari

²⁴ Al Tizon, *Whole and Reconciled: Gospel, Church, and Mission in a Fractured World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018).

hubungan yang dalam dengan Tuhan, yang memberi hikmat dan petunjuk dalam setiap langkah kehidupan.²⁵ Metode ini mengajarkan pemimpin gereja untuk mengarahkan jemaat pedalaman kepada Tuhan dalam setiap langkah hidup mereka. Kesejahteraan sejati hanya bisa dicapai dengan membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan, yang akan memberi arah dan hikmat dalam mengambil keputusan. Dan ketika menghadapi kelaparan, Yusuf tidak bekerja sendiri, tetapi juga melibatkan pejabat-pejabat lainnya untuk mengumpulkan dan mendistribusikan makanan. Gereja perlu mendorong jemaat untuk bekerja sama dalam usaha pemberdayaan ekonomi, bukan hanya mengandalkan pemimpin gereja, tetapi juga melibatkan setiap anggota dalam tanggung jawab bersama untuk menciptakan kesejahteraan.

Teladan Yusuf dalam karakter dan metode kepemimpinan yang berbasis pada iman, integritas, serta pemberdayaan sumber daya lokal sangat relevan untuk diterapkan dalam membangun kesejahteraan jemaat pedalaman. Kepemimpinan yang mengintegrasikan iman dan ekonomi, serta kemampuan untuk merencanakan masa depan secara bijaksana, akan membantu jemaat pedalaman untuk berkembang menjadi komunitas yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Sebagai gereja, kita dipanggil untuk meneladani Yusuf dalam membangun memperkuat iman dan memberdayakan sumber daya yang ada di komunitas jemaat. kepemimpinan Yusuf dapat menjadi teladan bagi pemimpin Kristen masa kini, khususnya dalam hal daya tahan, pengampunan, dan kepercayaan penuh kepada Tuhan ketika menghadapi tantangan.²⁶ Implementasi model kepemimpinan transformasional Yusuf yang menyeimbangkan nilai spiritual dan pragmatis merupakan paradigma krusial dalam menghadapi kompleksitas permasalahan jemaat pedalaman, menciptakan fondasi bagi pertumbuhan komunitas iman yang tidak hanya bertahan dalam kesulitan tetapi juga berkembang menjadi agen perubahan di lingkungannya.

E. Pengertian dan Relevansi dari Integrasi Iman dan Ekonomi

1. Pengertian Integrasi Iman dan Ekonomi

Integrasi iman dan ekonomi adalah suatu pendekatan yang menyatukan prinsip-prinsip keimanan Kristen dengan praktik ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep ini, kegiatan ekonomi seperti bekerja, berdagang, mengelola sumber daya, dan menghasilkan pendapatan tidak dipandang terpisah dari kehidupan rohani, melainkan menjadi bagian dari panggilan iman kepada Tuhan. Seorang percaya dipanggil untuk menjalankan aktivitas ekonominya berdasarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan,

²⁵ Christopher J. Wright, *The Mission of God, The Mission of God*, 1st ed. (New York: Intervarsity Pree, 2021).

²⁶ Linda Zenita, "Belajar Kepemimpinan Yusuf Untuk Perspektif Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kejadian 41:39-41" 7 (2024): 18364-18371.

tanggung jawab, dan kasih kepada sesama. Iman menjadi dasar yang mengarahkan sikap dan keputusan dalam mengelola usaha atau pekerjaan, sedangkan ekonomi menjadi sarana untuk mewujudkan misi Allah di dunia, yakni menghadirkan kesejahteraan dan keadilan bagi semua orang.

Dalam integrasi ini, setiap hasil usaha dilihat sebagai berkat dari Tuhan yang harus digunakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga untuk memberkati sesama dan memuliakan nama Tuhan. Bisnis dalam perspektif iman Kristen bukan hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang bagaimana menjalankan bisnis dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.²⁷ Teladan yang kuat dari integrasi iman dan ekonomi ini dapat dilihat dalam kisah Yusuf di Mesir, yang dengan hikmat dan ketekunan mengelola sumber daya negara untuk menyelamatkan banyak orang dari kelaparan, sekaligus menunjukkan kesetiiaannya kepada Allah dalam seluruh pekerjaannya.

2. Relevansi antara iman dan Ekonomi menurut perspektif teologi

Dalam perspektif teologi Kristen, iman dan ekonomi memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Iman bukan hanya menyangkut hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga berdampak pada cara seseorang hidup, bekerja, dan mengelola sumber daya yang dipercayakan Tuhan. Ekonomi, sebagai bagian dari kehidupan manusia, merupakan medan di mana iman diwujudkan secara konkret. Teologi memandang bahwa Allah adalah sumber segala berkat, dan manusia ditugaskan sebagai pengelola (*steward*) yang bertanggung jawab atas ciptaan-Nya, termasuk dalam aspek ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi seperti bekerja, berdagang, bertani, atau mengembangkan usaha harus dilakukan dengan prinsip-prinsip iman: kejujuran, keadilan, kasih, dan pelayanan.

Dengan demikian, ekonomi bukanlah sesuatu yang sekuler dan terpisah dari spiritualitas, melainkan menjadi bagian dari ibadah dan panggilan hidup orang percaya. Relevansi ini semakin nyata ketika gereja dan umat Tuhan mampu menjadikan kegiatan ekonomi sebagai sarana untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama, memberdayakan jemaat, serta mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia yang masih penuh dengan ketidakadilan dan kemiskinan. Stephen Tong menegaskan bahwa ekonomi dalam perspektif Kerajaan Allah bukan tentang akumulasi kekayaan pribadi, melainkan distribusi berkat yang adil. Setiap transaksi ekonomi orang percaya harus diwarnai oleh nilai-nilai Kerajaan Allah: kejujuran (Imamat 19:35-36), keadilan (Mikha 6:8), dan kemurahan hati (2 Korintus 9:6-7). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi merupakan medan konkret untuk mewujudkan iman dalam tindakan nyata, Ekonomi dalam Kerajaan Allah adalah alat

²⁷ Sundoro Tanuwidjaja and I Putu Ayub Darmawan, "Bisnis Dalam Perspektif Iman Kristen," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 86–98.

penyebaran kasih, bukan sekadar untuk memperkaya diri sendiri.²⁸ Maka, integrasi yang harmonis antara teologi dan ekonomi merupakan imperatif misional yang memungkinkan gereja mengaktualisasikan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam ranah praktis, menciptakan transformasi holistik yang tidak hanya menyentuh dimensi spiritual tetapi juga realitas sosio-ekonomi masyarakat.

3. Teladan Yusuf dalam mengintegrasikan iman dan ekonomi

Yusuf merupakan salah satu tokoh Alkitab yang memberi teladan kuat dalam mengintegrasikan iman dan ekonomi. Sejak muda, Yusuf dikenal sebagai pribadi yang takut akan Tuhan dan setia dalam segala keadaan, termasuk saat ia mengalami penderitaan sebagai budak dan tahanan di Mesir. Namun, dalam setiap situasi, Yusuf tidak kehilangan imannya, justru menunjukkan integritas, hikmat, dan ketekunan yang menjadi cerminan dari hubungannya yang erat dengan Allah. Ketika diangkat menjadi penguasa kedua setelah Firaun, Yusuf diberi tanggung jawab besar untuk mengelola ekonomi Mesir dalam menghadapi masa kelimpahan dan kelaparan. Dengan kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan, ia menyusun strategi pengelolaan hasil panen dan penyimpanan pangan selama tujuh tahun kelimpahan, agar mampu bertahan di masa tujuh tahun kelaparan. Tindakan ini tidak hanya menyelamatkan bangsa Mesir, tetapi juga bangsa-bangsa sekitarnya, termasuk keluarganya sendiri di Kanaan. Melalui kepemimpinan Yusuf, terlihat bagaimana iman yang kokoh kepada Tuhan dapat melahirkan keputusan-keputusan ekonomi yang berdampak besar bagi kesejahteraan masyarakat.

Yusuf tidak bertindak sebagai ekonom atau manajer yang handal, tetapi juga sebagai hamba Allah yang menjadikan pekerjaannya sebagai sarana pelayanan dan penyelamatan. Inilah contoh nyata bahwa iman dan ekonomi dapat berjalan selaras, saling menguatkan, dan membawa kemuliaan bagi Allah serta kesejahteraan bagi sesama. Ini menunjukkan bahwa Yusuf adalah contoh nyata dari seorang profesional yang mengintegrasikan iman dan pekerjaan. Ia tidak hanya setia kepada Tuhan dalam penderitaan, tetapi juga menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana dalam mengelola ekonomi Mesir. Kisah Yusuf mengajarkan bahwa pekerjaan bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan panggilan ilahi yang dapat menjadi sarana misi Allah di dunia.²⁹ Model kepemimpinan integratif Yusuf menyajikan paradigma transformasional yang menjembatani dimensi spiritual dan praktikal, memberikan kerangka konseptual bagi pemimpin kontemporer dalam mengimplementasikan nilai-nilai kerajaan Allah dalam sistem ekonomi yang membawa kesejahteraan komunal dan kemuliaan ilahi.

²⁸ Stephen Tong, *Ibadah Dan Kehidupan Kristen* (Jakarta: Reformed Evangelical Press, 2015).

²⁹ Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–11.

F. Strategi Pemimpin Gereja melalui Teladan Yusuf dalam Mengintegrasikan Iman dan Ekonom sebagai upaya mensejahterakan jemaat pedalaman.**1. Kepemimpinan yang Berakar pada Iman kepada Tuhan.**

Strategi pemimpin gereja harus dimulai dengan dasar iman yang kuat, seperti yang diteladankan Yusuf. Yusuf dikenal sebagai pribadi yang takut akan Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya dalam setiap keputusan penting, baik dalam penderitaan maupun ketika memegang kuasa. Pemimpin gereja perlu meneladani sikap ini dengan mengandalkan hikmat Tuhan dalam memimpin jemaat, bukan hanya berdasarkan kekuatan atau pengalaman pribadi. Keputusan-keputusan pelayanan maupun pemberdayaan ekonomi harus lahir dari doa, penyelidikan firman Tuhan, dan kepekaan rohani terhadap kehendak Allah bagi jemaat. Kepemimpinan Kristen yang efektif harus berakar pada iman yang teguh kepada Tuhan, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Yusuf. Dalam setiap situasi, Yusuf menunjukkan integritas dan ketekunan yang mencerminkan hubungannya yang erat dengan Allah.³⁰ Dengan demikian, spiritualitas yang otentik menjadi fondasi esensial bagi kepemimpinan transformatif yang berimplikasi pada pengambilan keputusan strategis dan operasional, menciptakan budaya organisasional yang merefleksikan nilai-nilai transenden serta menghasilkan dampak yang berkelanjutan dalam komunitas iman.

2. Perencanaan dan Pengelolaan Sumber Daya Secara Bijaksana.

Yusuf menunjukkan bahwa iman tidak mengesampingkan perencanaan ekonomi yang matang. Dalam masa tujuh tahun kelimpahan, ia tidak hidup boros, tetapi mengatur penyimpanan hasil panen untuk menghadapi masa kelaparan. Pemimpin gereja di pedalaman dapat meniru pola ini dengan membimbing jemaat untuk mengelola berkat Tuhan secara bertanggung jawab seperti menabung hasil tani, mengembangkan usaha bersama, atau membentuk koperasi gereja. Ini adalah bentuk integrasi iman dan ekonomi: iman yang menghasilkan kebijaksanaan dalam mengelola sumber daya. Warga gereja sebagai sumber daya harus dikelola dengan baik dan dimanfaatkan sepenuhnya. Tujuan Pemberdayaan Warga Gereja (PWG) adalah untuk membantu warga gereja berkembang dalam iman mereka sehingga mereka dapat mengekspresikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari, memberi mereka kesempatan dan kepercayaan untuk belajar dan berpartisipasi dalam pelayanan, sekaligus meningkatkan wawasan dan kemampuan pelayanan mereka.³¹ Dapat disimpulkan bahwa pendekatan holistik dalam pemberdayaan

³⁰ Yunus Selan, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 1-18.

³¹ Ambarwaty P.I.P Taturu, "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Gereja," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 775-781.

Kaleb Yusuf, Salomo Rudianto, Malik Bambang

jemaat yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen sumber daya dengan nilai-nilai spiritual merupakan katalisator bagi terciptanya komunitas iman yang tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga berkembang secara ekonomi dan sosial, mencerminkan keutuhan misi Allah dalam transformasi kehidupan manusia.

Kemampuan Yusuf dalam merencanakan jangka panjang dengan membangun gudang untuk menyimpan hasil pertanian selama tujuh tahun kelimpahan guna menghadapi tujuh tahun kelaparan. Pemimpin gereja perlu membantu jemaat pedalaman merencanakan masa depan, tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi mengembangkan sumber daya lokal yang ada untuk menciptakan kemandirian ekonomi dan sosial.

KESIMPULAN

Integrasi antara iman dan ekonomi merupakan pendekatan yang sangat relevan dan penting dalam konteks pelayanan gereja di pedalaman. Teladan Yusuf dalam Alkitab memberikan inspirasi yang kuat bagi pemimpin gereja untuk tidak hanya fokus pada pertumbuhan rohani jemaat, tetapi juga turut terlibat aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Yusuf menunjukkan bahwa hikmat dari Tuhan dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya secara bijaksana, perencanaan jangka panjang, dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemimpin gereja masa kini, khususnya yang melayani di daerah pedalaman, perlu mengembangkan strategi yang menyatukan nilai-nilai iman dengan upaya-upaya praktis dalam bidang ekonomi. Melalui kepemimpinan yang takut akan Tuhan, pengelolaan berkat secara bertanggung jawab, dan pemberdayaan jemaat sebagai satu tubuh Kristus, gereja dapat menjadi agen transformasi yang nyata bagi komunitasnya. Keseluruhan proses ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup jemaat secara ekonomi, tetapi juga untuk menyatakan kasih dan kemuliaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan umat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agapa, Nimnius, and Dewi Jani Affandi. "Pengaruh Servant Leadership Terhadap Budaya Organisasi Dalam Konteks Gereja Lokal (The Influence of Servant Leadership on Organizational Culture in the Context of The" 13, no. 2 (2023).
- Arquero Caballero, Guillermo Fernando. "T He W Ay of S Alvation : " 4, no. 36 (2000): 9–11.
- Banks, R J, B M Ledbetter, and M Pree. *Reviewing Leadership (Engaging Culture): A Christian Evaluation of Current Approaches*. Engaging Culture. Baker Publishing Group, 2004. https://books.google.co.id/books?id=LghYraLL_1IC.
- Chambers, Robert. "Editorial: Responsible Well-Being — a Personal Agenda for Development." *World Development* 25, no. 11 (November 1997): 1743–1754.

- <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0305750X97100018>.
- Chaves, Mark, and Alison Eagle. "Congregations and Social Services: An Update from the Third Wave of the National Congregations Study." *Religions* 7, no. 5 (May 19, 2016): 55. <https://www.mdpi.com/2077-1444/7/5/55>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. Los Angeles, Amerika Serikat.: SAGE Publications., 2018.
- Finke, R, and C D Bader. *Faithful Measures: New Methods in the Measurement of Religion*. NYU Press, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=P8WSDgAAQBAJ>.
- Hatta, Ignatius Bambang Sukarno, and Romi Lie. "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 49–64.
- Kembuan, Lexie Adrin, and I Wayan Sudarma. "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87–101.
- Laukapitang, Yunus Daniel Anus. "Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 241.
- Mangunwijaya, Yustinus S. B. *Misi Dan Pelayanan Di Pedesaan*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Nainggolan, Beltazar. "Signifikansi Integritas Kepemimpinan Pastoral Yusuf Dalam Kitab Kejadian 37-50 Bagi Para Politisi Kristen Di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Medan." ... *Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): Hlm 7.
- Offutt, Stephen, LiErin Probasco, and Brandon Vaidyanathan. "Religion, Poverty, and Development." *Journal for the Scientific Study of Religion* 55, no. 2 (June 6, 2016): 207–215. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jssr.12270>.
- Pasaribu, Bonar P. "Strategi Misi." *TE DEUM; Teologi Jurnal Dan pEngembangan pelayanan* 3, no. 1 (2013): 90.
- Patangun, Efrain. "Belajar Dari Kehidupan Yusuf Utuh :." 4, no. 2 (2024): 507–529.
- Putra, Edo Pramana, Yeti Lis Purnamadewi, and S Sahara. "Dampak Program Bantuan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Kabupaten Tertinggal Di Indonesia." *Tataloka* 17, no. 3 (2015): 161.
- Sabur, Ambuy, Khusaini Khusaini, and Heni Cahya Ramdani. "Education Equality and Economic Growth in Indonesia." *JEJAK* 14, no. 1 (March 31, 2021): 167–182. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/26162>.
- Saleleubaja, Junardi, and Sugeng Santoso. "Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 14–41.

- Selan, Yunus. "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 1–18.
- Setiawan, David. "SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 40–62. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/176>.
- Sugandi, Muhammad Achirul NandaWahyu, Asep Yusu, Kharistya Amaru, Agisna Satria Maulana. "Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mendorong" 8, no. 3 (2024): 2710–2721.
- Suryahadi, Asep, and Sudarno Sumarto. *The Chronic Poor, the Transient Poor, and the Vulnerable in Indonesia before and after the Crisis*. SMERU, 2001.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and I Putu Ayub Darmawan. "Bisnis Dalam Perspektif Iman Kristen." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 86–98.
- Taturu, Ambarwaty P.I.P. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Gereja." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 775–781.
- Al Tizon. *Whole and Reconciled: Gospel, Church, and Mission in a Fractured World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Tong, Stephen. *Ibadah Dan Kehidupan Kristen*. Jakarta: Reformed Evangelical Press, 2015.
- Veenhoven, Ruut. "Happiness in Nations." *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, no. March (2014): 2667–2667.
- Wright, Christopher J. *The Mission of God. The Mission of God*. 1st ed. New York: Intervarsity Pree, 2021.
- Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–11.
- Zenita, Linda. "Belajar Kepemimpinan Yusuf Untuk Perspektif Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kejadian 41:39-41" 7 (2024): 18364–18371.